

PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM MENULIS CERPEN MENYONGSONG KURIKULUM 2013

Hartati Rahayu

Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: tatik_cempluk@yahoo.com

Abstrak

Penilaian ranah afektif merupakan penilaian yang mencakup banyak dimensi yang antara lain mencakup watak perilaku perasaan, sikap, minat, emosi, dan motivasi. Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang perlu dikembangkan, diinventori karena secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Tujuan utama dalam penilaian ranah afektif, khususnya dalam menulis cerpen adalah sebagai pedoman bagi guru untuk meningkatkan keberhasilan belajar-mengajar siswa. Sesuai dengan kompetensi dasar 2.5. mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII dalam kurikulum 2013 bahwa siswa diharapkan memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain. Maka, dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami siswa. Penilaian ranah afektif dalam menulis cerpen dapat dijadikan alat untuk mengetahui sikap dan minat siswa dalam menulis cerpen. Adapun jenis-jenis skala yang dapat digunakan, misalnya skala Likert dan pengukuran minat. Instrumen yang

digunakan dalam penilaian ranah afektif tidak berbentuk tes, melainkan bentuk non-tes. Bentuk non-tes adalah angket atau kuesioner, pedoman pengamatan, atau pedoman wawancara. Penilaian ranah afektif diharapkan dapat dicontoh oleh para guru sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa yang lebih optimal. Di samping itu, untuk mengetahui kegagalan dalam belajar-mengajar apakah dari faktor akademik atau faktor afektif.

Kata kunci: *penilaian ranah afektif, menulis cerpen, meyongsong kurikulum 2013*

1. Pendahuluan

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kemampuan menulis perlu adanya praktik yang banyak dan teratur.. Hal tersebut karena menulis merupakan keterampilan yang tertinggi dari empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari, keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008: 1).

Kegiatan menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran,

organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang dikemukakan Morsey (dalam Tarigan, 2008: 4).

Kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan gagasan, ide, konsep, perasaan, dan keinginannya. Menulis juga dapat digunakan untuk merekam peristiwa dalam bentuk tulis, melaporkan kejadian, menyakinkan, dan mempengaruhi. Selain itu, menulis juga dapat mengembangkan sikap percaya diri dan jujur terhadap segala hal yang dialami, dilihat, dan dirasakan oleh siswa.

Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerita pendek (cerpen). Cerpen (*short story*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 84) cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Dengan kegiatan bersastra seperti menulis cerpen, maka siswa dapat mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui karya sastra.

Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh banyak faktor, tidak semata-mata faktor kognitif (intelektual) saja. Salah satu faktor yang berperan besar adalah afektif, ranah afektif. Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang perlu dikembangkan, diinventori karena secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Ranah afektif mencakup berbagai dimensi yang antara lain mencakup watak perilaku, perasaan, sikap, emosi, motivasi, kecenderungan berperilaku, derajat penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu (Nurgiyantoro, 2010: 488). Oleh karena itu, ranah afektif perlu diinventori, diukur,

dikembangkan untuk mengetahui seberapa tinggi ranah afektif yang dimiliki oleh peserta didik..

Tujuan utama dalam penelitian ranah afektif, khususnya dalam menulis cerpen adalah sebagai pedoman bagi guru untuk meningkatkan keberhasilan belajar-mengajar siswa. Di samping itu, penilaian ranah afektif merupakan penilaian yang sangat penting dimiliki oleh guru karena penilaian ranah afektif dapat diketahui minat, motivasi, dan sikap siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa manfaat penilaian ranah afektif yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar sehingga hasilnya optimal. Penilaian ranah afektif tersebut diharapkan nantinya dapat dicontoh oleh para guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 sehingga dapat diterapkan kepada siswa atau anak didiknya di sekolah.

Rumusan masalah yang dapat diangkat berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah “Bagaimana penilaian ranah afektif dalam pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan kurikulum 2013”. Dalam makalah ini dicontohkan penilaian ranah afektif sesuai dengan kurikulum

Makalah ini akan membahas sebagai berikut: (1) teori penilaian ranah afektif, (2) jenis-jenis skala yang dapat digunakan dalam penilaian ranah afektif, (3) strategi penilaian ranah afektif dalam pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013.

2. Landasan Teori

Penilaian ranah afektif tidaklah semudah melakukan penilaian ranah kognitif. Penilaian ranah afektif tidak dapat

dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Demikian pengembangan minat dan motivasi siswa.

Adapun tujuan penilaian ranah afektif menurut Arikunto (2013: 1963) adalah (1) mendapatkan umpan balik (*feedback*), baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi anak didiknya, (2) mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai, yang antara lain diperlukan sebagai bahan untuk perbaikan tingkah laku anak didik, (3) menempatkan anak didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik, dan (4) mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaian ranah afektif, maka yang menjadi sasaran dalam penilaian ranah afektif adalah perilaku, minat, perasaan, dan motivasi anak didik, bukan pengetahuannya. Jadi, dikatakan bahwa faktor afeksi menunjang keberhasilan belajar peserta didik, hal itu dapat diartikan bahwa faktor afeksi yang tinggi atau positif akan memberi peluang untuk lebih berhasil secara optimal. Sebaliknya, jika faktor afeksi peserta didik rendah, hal itu juga dapat diartikan bahwa faktor afeksinya kurang mendukung sehingga sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Jika faktor afeksi peserta didik rendah, maka guru harus mengadakan tindak lanjut, misalnya oleh guru bimbingan konseling untuk menangani atau membantu memotivasi peserta didik.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengukuran ranah afektif menurut Nurgiyantoro (2010:489) adalah (1) penentuan komponen afeksi apa yang akan diinventori, misalnya apakah unsur sikap, minat, motivasi, watak perilaku, perasaan, atau yang lain, (2) penentuan cara inventori data afektif yang akan dipilih, misalnya apakah lewat pengamatan, wawancara, atau pemberian angket, dan misalnya kita memilih cara pemberian angket, (3) pembuatan kisi-kisi pengujian dan indikator (pertanyaan) tiap komponen afektif. Misalnya, jika menanyakan aspek sikap, maka secara substansial hal-hal apa saja yang perlu ditanyakan yang mendukung sikap, (4) pembuatan daftar pertanyaan angket yang sesuai dengan kisi-kisi. Selain itu, juga ditentukan rentangan skala penilaian (skala Likert), misalnya 1-5, 5 (sangat tinggi) dan 1 (sangat rendah), (5) pelaksanaan pengisian angket oleh peserta didik dan diikuti penyekoran. Misalnya, jika ada 10 buah pertanyaan, skor tertinggi 50 dan terendah 10, dan (6) pembuatan pedoman posisi afektif siswa, misalnya; 41- ke atas; tinggi, 26-40; sedang, 10-25; rendah.

Instrumen yang digunakan, misalnya lewat pengamatan, wawancara, pemberian angket, atau gabungan dari cara-cara tersebut. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Data deskriptif kualitatif ini dikumpulkan sesuai dengan instrumen yang dipilihnya, misalnya angket, pengamatan, wawancara. Penyajian data juga ada dalam bentuk tabel dan diagram. Data kuantitatif yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan penyekoran. Misalnya, digunakan skala penilaian (skala Likert) 1-5, 5 (sangat tinggi) dan 1 (sangat rendah).

3. Jenis-jenis skala

Ada beberapa bentuk skala menurut Arikunto (2013: 195) yang dapat digunakan dalam penilaian ranah afektif sebagai berikut.

a. Skala *Likert*

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Misalnya, seperti berikut: SS = sangat setuju, S = setuju, TB = tidak berpendapat, TS = tidak setuju, dan STS = sangat tidak setuju.

b. Pengukuran minat

Di samping menggunakan skala seperti dicontohkan di atas, minat juga dapat diukur dengan cara seperti berikut.

A. Saya senang pembelajaran menulis cerpen :

SS S B AS TS STS

B. Saya selalu menyediakan waktu untuk menulis cerpen

SS S B AS TS STS

Pilihan: Senang sampai dengan sangat tidak senang dapat ditentukan sendiri.

4. Usul Strategi

Hasil belajar tidak akan mencapai hasil yang optimal apabila tidak mengikutsertakan penilaian ranah afektif. Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari penilaian ranah afektif siswa, misalnya minat terhadap mata pelajaran atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, faktor afektif sangat diperlukan oleh guru untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Guru perlu mengetahui apakah kegagalan siswa karena faktor akademik ataupun faktor afektif.

Instrumen yang digunakan guru dalam melakukan penilaian ranah afektif tidak berbentuk tes, melainkan bentuk non-tes. Termasuk bentuk non-tes adalah angket atau kuesioner, pedoman pengamatan, atau pedoman wawancara. Angket dapat berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang diharuskan dijawab oleh siswa, sementara pedoman pengamatan atau pedoman wawancara adalah daftar hal-hal penting akan diamati atau ditanyakan.

Tabel 1. Penilaian Ranah Afektif Kelas VII dapat Diterapkan Oleh Guru dalam Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>c. Menghargai dan menghormati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>a. Memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain</p>

Sesuai dengan kompetensi dasar 2.5. di atas, maka penilaian ranah afektif dapat diterapkan pada pokok bahasan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman yang pernah dialami siswa.

Menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami, siswa memiliki perilaku jujur terhadap apa yang pernah dialami baik hal yang menyenangkan, mengesankan, maupun menyedihkan. Sementara sikap percaya diri dapat

tampak saat siswa menulis cerpen sesuai dengan ide, perasaan, dan gagasannya tanpa terpengaruh pada orang lain.

Penilaian ranah afektif dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami siswa dapat menggunakan angket atau koesioner untuk mengetahui minat siswa dalam menulis cerpen. Berikut ini contoh penilaian ranah afektif dalam menulis cerpen.

Tabel 2. Contoh Pertanyaan Angket Penilaian Ranah Afektif untuk Sikap dan Minat terhadap Menulis Cerpen

No	Pernyataan	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Saya senang pada pembelajaran menulis cerpen					
2.	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran menulis cerpen					
3.	Saya akan bertanya jika kurang memahami penjelasan guru mengenai menulis cerpen					
4.	Saya menyediakan waktu untuk menulis cerpen					
5.	Saya senang menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami					
6.	Saya selalu mempunyai waktu untuk belajar menulis cerpen					
7.	Saya merasakan ada manfaat yang besar dalam menulis cerpen					
8.	Saya berusaha memahami isi bacaan cerita pendek					

9.	Saya berusaha mendapatkan buku-buku tentang cerita pendek					
10.	Saya senang membeli buku-buku karya sastra seperti cerpen					

Catatan:

- a. Kolom sikap dan minat diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut. (1) = sangat kurang, (2) = kurang, (3) = sedang, (4) = baik, dan (5) = amat baik.
- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator sikap dan minat dalam menulis cerpen, dengan skor tertinggi 50 dan terendah 10.
- c. Kriteria diisi dengan kriteria berikut: (1) nilai 41- ke atas berarti tinggi, (2) nilai 26-40 berarti sedang, (3) nilai 10-25 berarti rendah.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, terapat beberapa empat simpulan yang dapat ditarik. (1) Penilaian ranah afektif mencakup banyak dimensi yang mencakup watak perilaku, sikap, minat, dan motivasi siswa. Penilaian ranah afektif perlu dikembangkan dan diinventori karena secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik. (2) Instrumen penilaian afektif tidak berbentuk tes, melainkan bentuk non-tes, yaitu angket atau kuesioner, pedoman pengamatan, atau pedoman wawancara. (3) Penerapan penilaian ranah afektif dapat diterapkan sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Seperti pada kompetensi dasar 2.5. mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang memuat siswa diharapkan memiliki perilaku jujur dan percaya diri dalam pengungkapan kembali peristiwa hidup diri sendiri dan orang lain. Maka penilaian ranah afektif dapat diterapkan pada pokok bahasan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman yang pernah

dialami siswa. (4) Penilaian ranah afektif dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang pernah dialami siswa dapat menggunakan angket atau koesioner untuk mengetahui minat siswa dalam menulis cerpen.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFEE.
- Sufanti, Main dan Laili Etika Rahmawati. 2012. *Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: FKIP UMS.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyata, Pujiati. 2008. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi yang Menyatu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008 *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.